

## **Implementasi Penggunaan Instrumen Tes untuk Mengukur Objek Evaluasi Kognitif Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

**Gelbita Zahra<sup>1</sup>, Muhamad Fauzi Ihsanuddin<sup>2</sup>, Fauzan Fariz Ramadhan<sup>3</sup>,**

**Enung Nugraha<sup>4</sup>**

*UIN Sultan Maulana Hasanuddin*

[gelbitazahraa3@gmail.com](mailto:gelbitazahraa3@gmail.com), [fauzihsanudin27@gmail.com](mailto:fauzihsanudin27@gmail.com), [farisramadhan448@gmail.com](mailto:farisramadhan448@gmail.com),  
[enung.nugraha@uinbanten.ac.id](mailto:enung.nugraha@uinbanten.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan instrumen tes kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagai alat evaluasi yang objektif dan terukur. Evaluasi pembelajaran berperan penting dalam mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi, serta membantu guru dalam menilai ketercapaian kompetensi dasar. Dalam penelitian ini, instrumen tes disusun berdasarkan taksonomi Bloom (C1–C6) dan disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada aspek pemahaman bacaan (C2–C4) lebih tinggi dibandingkan kemampuan menulis (C5–C6). Kelebihan instrumen terletak pada kesesuaiannya dengan indikator pembelajaran dan variasi bentuk soal, sementara kelemahannya adalah validitas isi dan daya pembeda yang belum optimal. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan kurangnya pelatihan penyusunan soal. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru, penggunaan bank soal terstandar, dan kolaborasi antar pendidik dalam merancang evaluasi yang valid dan reliabel. Dengan demikian, penerapan instrumen tes kognitif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan mutu evaluasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Instrumen Tes, Evaluasi Kognitif, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Validitas Soal.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia agar dapat menyelaraskan sikap, keterampilan, dan kecerdasan untuk menjadi seseorang yang cerdas, terampil, dan berakhlak baik (Magdalena dkk., 2020). Proses pengajaran dan pembelajaran adalah interaksi timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu elemen kunci dalam proses ini adalah evaluasi pembelajaran, yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 57 ayat 1 Sisdiknas, yang berbunyi Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk siswa, institusi, dan kurikulum. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi juga penting untuk direncanakan sejak awal agar hasilnya sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Evaluasi membantu guru dalam mengetahui posisi dan kemampuan siswa, selain menjadi dasar untuk membantu mereka mencapai kompetensi yang diharapkan (Aulia dkk., 2020).

Menurut (Arikunto, 2021), menjelaskan bahwa pengukuran adalah proses untuk menentukan jumlah atau tingkat sesuatu, dan dalam konteks pendidikan, berbagai alat ukur digunakan, baik dalam bentuk tes maupun non-tes. Tes adalah metode untuk mengevaluasi kemampuan siswa melalui tugas atau pertanyaan tertentu, dengan beragam jenis seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan.

Evaluasi pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana proses belajar efektif serta perubahan perilaku siswa sebagai dampaknya (Handayani dkk., 2021). Akan tetapi, penerapannya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan metode, tinggi beban administrasi, kurangnya pelatihan bagi guru, dan variasi kemampuan siswa. Situasi ini membuat guru kesulitan dalam merancang soal yang sesuai dengan kemampuan siswa (Wiratama dkk., 2024). Sehingga hasil evaluasi tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan belajar yang sebenarnya.

Menurut (Achmad dkk., 2022), terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses evaluasi pembelajaran, yaitu sebagai berikut: 1) Kurang memahami evaluasi, 2) Waktu yang terbatas, 3) Keragaman karakter siswa, 4) Sarana dan prasarana yang minim, 5) Beban administrasi yang tinggi, 6) Kurangnya pelatihan dan pengarahan, 7) Kesulitan dalam menilai secara kualitatif.

Salah satu efek utama dari masalah dalam penilaian pembelajaran adalah kurangnya penilaian yang menyeluruh karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan metode yang digunakan. Biasanya, evaluasi lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dengan menggunakan tes tertulis, sehingga elemen lain seperti keterampilan sosial, kreativitas, dan sikap belum diukur secara efektif. Akibatnya, siswa yang memiliki keunggulan dalam keterampilan sosial atau seni sering kali kurang mendapatkan pengakuan yang layak karena metode evaluasi yang diterapkan belum mencakup area tersebut (Ahmadi dkk., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penerapan alat uji kognitif yang efektif dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Tujuannya agar para guru dapat merancang, melaksanakan, dan menginterpretasikan hasil dari uji kognitif dengan tepat untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui studi ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman mengenai seberapa efektif alat uji dalam menilai kemampuan kognitif siswa, seperti pemahaman, ingatan, penerapan, dan analisis tentang konsep bahasa dan sastra Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga berusaha mendeteksi tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam pelaksanaan evaluasi kognitif serta memberikan usulan agar alat uji yang digunakan menjadi lebih objektif, valid, dan dapat diandalkan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui penerapan evaluasi kognitif yang terencana dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam penerapan instrumen tes dalam mengukur aspek kognitif siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Data penelitian diperoleh melalui telaah dokumen, studi literatur, serta analisis terhadap hasil

penerapan tes di beberapa sekolah dasar seperti SD Negeri 02 Cipondoh dan SD Negeri Pinang 2 Kota Tangerang.

Subjek penelitian adalah proses penerapan instrumen tes kognitif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menulis teks Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi hasil evaluasi, analisis butir soal, serta kajian terhadap prinsip validitas, reliabilitas, dan daya pembeda soal. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah: (1) reduksi data untuk menyaring informasi penting, (2) penyajian data secara naratif, dan (3) penarikan kesimpulan untuk mengetahui efektivitas dan kualitas instrumen tes yang digunakan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana guru dapat mengembangkan, menguji, dan merevisi instrumen evaluasi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Instrumen Tes**

Secara umum, instrumen merujuk pada alat yang memenuhi kriteria akademis, sehingga dapat berfungsi untuk menilai sebuah objek atau mengumpulkan informasi tentang suatu variabel. Dalam konteks penelitian, instrumen dapat dipahami sebagai perangkat untuk mengumpulkan data terkait variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Di sisi lain, dalam pendidikan atau pelatihan, instrumen berperan dalam menilai prestasi peserta, faktor-faktor yang kemungkinan memiliki keterkaitan atau mempengaruhi hasil pendidikan atau pelatihan, perkembangan hasil belajar peserta, keberhasilan proses pendidikan oleh widyaiswara atau pengajar, serta pencapaian hasil dari suatu program diklat tertentu.

Menurut (Arikunto, 2021), alat ukur adalah sarana yang dipakai untuk menilai kemampuan atau keterampilan siswa yang sedang dievaluasi. Dengan kata lain, alat ukur berfungsi untuk mendukung proses evaluasi agar hasil yang didapatkan menjadi lebih optimal. Dalam konteks pengujian hasil belajar, alat ukur adalah media yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar. (Sugiyono, 2009) menjelaskan bahwa alat ukur adalah sarana yang dimanfaatkan untuk menilai fenomena baik dalam bidang alam maupun sosial yang sedang diamati. **(Setyosari, 2016)**, menyatakan bahwa alat ukur adalah benda yang digunakan selama pelaksanaan perlakuan. Di sisi lain, alat ukur berfungsi sebagai media untuk menilai variabel yang akan diteliti. Dengan demikian, jika seorang peneliti ingin mengevaluasi nilai ujian siswa, secara otomatis alat ukur yang dipakai adalah sebuah tes. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tes merupakan salah satu bentuk dari alat ukur.

Dapat disimpulkan bahwa Instrument Tes adalah perangkat yang terdiri dari sekumpulan pertanyaan yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah diajarkan.

### **Fungsi Instrumen Tes**

Menurut (Arikunto, 2021), fungsi instrument tes itu ada 3 yaitu: (1) Fungsi untuk kelas, (2) Fungsi untuk bimbingan, (3) Fungsi untuk administrasi: Fungsi dalam kelas terdiri dari 7 hal, yaitu: 1) Melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa, 2) Menilai

perbedaan antara kemampuan dan hasil yang dicapai, 3) Meningkatkan tingkat prestasi yang diraih, 4) Mengklasifikasikan siswa dalam kelompok saat menggunakan metode kelompok, 5) Merancang aktivitas pembelajaran bagi siswa secara individu, 6) Mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bimbingan khusus, 7) Menetapkan tingkat pencapaian masing-masing anak. Fungsi bimbingan terdiri dari 3, yaitu: 1) Mengarahkan percakapan dengan orang tua mengenai anak-anak mereka, 2) Membantu siswa dalam membuat keputusan, 3) Mendukung siswa dalam mencapai sasaran pendidikan dan bidang studi. Fungsi administrasi meliputi 6, yaitu: 1) Memberikan arahan dalam pengelompokan siswa, 2) Penempatan siswa yang baru bergabung, 3) Membantu siswa dalam memilih kelompok, 4) Menilai kurikulum, f) Memperluas jaringan masyarakat (hubungan masyarakat), 5) Menyediakan informasi untuk lembaga-lembaga di luar sekolah.

### **Komponen Instrument Tes**

Menurut (Arikunto, 2021), ada empat fungsi dari tes sebagai berikut: Buku Tes, yaitu dokumen atau buku yang berisi Kompetensi Dasar (KD), indikator, kerangka soal, ringkasan rumus, serta pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Lembar Jawaban Tes, yaitu formulir yang disediakan untuk peserta dalam menyelesaikan tes. Untuk lembar jawaban pilihan ganda, terdapat petunjuk mengenai cara mengisi, apakah harus diberi tanda lingkaran atau silang. Sedangkan untuk lembar jawaban esai, akan disediakan satu halaman kosong agar siswa dapat menuliskan jawaban untuk soal yang ada. Kunci Jawaban, yang mencakup jawaban yang diharapkan. Kunci ini bisa berupa huruf atau kata/kalimat. Untuk tes esai, yang ditulis biasanya adalah kata kunci atau kalimat singkat untuk memberikan petunjuk mengenai jawaban. Kunci ini penting agar: 1) pemeriksaan tes dapat dilakukan oleh orang lain, 2) proses pemeriksaannya konsisten, 3) mudah dilaksanakan, 4) meminimalkan unsur subjektivitas. Pedoman Penilaian atau panduan skoring berisi rincian mengenai skor atau angka yang diberikan kepada siswa untuk soal-soal yang telah mereka kerjakan.

### **Aspek Kognitif Menurut Taksonomi Bloom (C1–C6)**

Kata kognitif berasal dari Bahasa Inggris yaitu Cognitive. Istilah kognitif atau kognisi merujuk pada proses mencari dan memproses pengetahuan melalui aktivitas seperti mengingat, menganalisis, memahami, menilai, berpikir, membayangkan, dan berbahasa. Jadi, berkaitan dengan definisi itu, kognitif adalah tingkatan yang ditetapkan dalam pendidikan yang dapat memperlihatkan aktivitas siswa dalam proses belajar dan mengajar, mulai dari mengingat, menganalisis, memahami, menilai, berpikir logis, membayangkan, sampai berkomunikasi. Jika dilihat dari kegiatan yang dilakukan, tingkatan kognitif dapat dibagi menjadi enam level. Dengan demikian, level Cognitive (C) terdiri dari C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing tingkat kognitif C1 hingga C6 berdasarkan fondasinya: Kognitif C1 Knowledge (Mengingat): Di tahap ini, siswa diharuskan untuk mengingat kata-kata, informasi, dan rincian tanpa harus memahami ide-ide dasar dari materi tersebut.

Kognitif C2 Comprehension (Memahami): Pada tahapan ini, siswa diharuskan untuk merangkum dan menguraikan inti pikiran dengan menggunakan kata-kata dan bahasa mereka sendiri tanpa mengaitkannya dengan topik lain.

Kognitif C3 Application (Menerapkan): Pada tahap ini, siswa perlu menerapkan atau menggunakan pembelajaran yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari atau dalam masalah baru yang berbeda dari contoh yang telah diberikan sebelumnya.

Kognitif C4 Analysis (Menganalisis): Di tahapan ini, siswa dituntut untuk menganalisis penyelesaian masalah dengan memisahkan komponen-komponen masalah, menjelaskan pola yang ada, dan mengaitkan sebab dan akibat antara berbagai materi.

Kognitif C5 Synthesis (Menciptakan): Pada level ini, siswa harus merancang atau menciptakan inovasi baru dengan menggabungkan berbagai materi yang telah dipelajari untuk memberikan solusi yang unik terhadap suatu masalah.

Kognitif C6 Evaluation (Mengevaluasi): Di level terakhir, siswa harus memberikan pendapat atau penilaian pribadi tentang suatu materi berdasarkan kriteria, ide, dan cara pendekatan yang terbaik dengan dukungan bukti dari sumber-sumber internal dan eksternal (Ruwaida, 2019).

Dari enam tingkatan Kognitif yang disebutkan, guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan level atau kemampuan siswa di sekolah. Ini berarti bahwa level kognitif di tingkat sekolah dasar tentu berbeda jika dibandingkan dengan tingkat kognitif di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

### **Prinsip Penyusunan Butir Soal Bahasa Indonesia**

Prinsip-prinsip dalam menyusun butir soal Bahasa Indonesia harus selaras dengan indikator kompetensi dasar (KD) untuk memastikan bahwa soal tersebut secara efektif mengukur kemampuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Setiap soal harus dirancang berdasarkan indikator yang mencerminkan perilaku dan hasil belajar siswa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut (Wuryanti & Muhandis, 2020), soal yang disusun dengan baik harus menunjukkan konsistensi antara materi, indikator, dan tingkat kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Arikunto, 2021), bahwa penyusunan soal harus mempertimbangkan validitas isi, yang berarti bahwa isi soal secara akurat mengukur apa yang dimaksud untuk dinilai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunan soal Bahasa Indonesia berdasarkan indikator KD akan menghasilkan instrumen penilaian yang objektif, relevan, dan benar-benar mencerminkan kompetensi peserta didik.

### **Kriteria Validitas, Reliabilitas, Objektivitas, Dan Daya Pembeda Soal**

#### **Validitas**

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur dengan akurat apa yang dimaksudkan untuk diukur. Dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, validitas sangat penting untuk memastikan bahwa hasil tes benar-benar mencerminkan kemampuan siswa, bukan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keberuntungan atau kesalahan teknis. Validitas memiliki beberapa jenis, antara lain yaitu:

#### **Validitas Isi**

Validitas isi ditentukan melalui kesepakatan ahli. Kesepakatan yang dibuat oleh ahli dalam bidang studi atau menentukan tingkat validitas isi, yang sering disebut sebagai domain yang diukur. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa alat pengukuran akan dianggap sah jika ahli percaya bahwa alat tersebut mengukur penguasaan kemampuan yang didefinisikan dalam

domain atau konstruk psikologi yang diukur. Setelah pemeriksaan oleh ahli validator dilakukan, ahli memberikan penilaian terhadap instrumen (Buka dkk., 2025). Ada lima kriteria yang termasuk dalam penilaian, yaitu tidak relevan, kurang relevan, cukup relevan, relevan, dan sangat relevan. Setelah penilaian diberikan oleh ahli, peneliti menggunakan indeks validitas untuk menghitung hasil penilaian. Rumus:

$$V = \frac{\sum S}{N(c-1)} \text{ dimana } S = r - l$$

Keterangan:

- r : rating penilai  
 l : rating penilai kategori terendah  
 c : kategori tertinggi  
 N : jumlah penilai/responden

Angka V yang dapat dihasilkan berkisar antara 0 dan 1. Nilai kevalidan item atau butir soal lebih besar jika angka V lebih besar (1 atau sama dengan 1), dan nilainya lebih rendah jika angka V lebih rendah (0 atau sama dengan 0) (Aiken, 1980).

Validitas Konstruk

Analisis faktor eksploratori digunakan dalam analisis untuk membuktikan validitas konstruk. Persentase varians yang dilihat dari nilai KMO adalah contoh analisis faktor eksploratori (Kaiser Meyer Olkin). Aplikasi IBM SPSS 20 dapat digunakan untuk menghitung nilai KMO. Jika nilai KMO lebih besar dari 0,5, analisis tambahan dapat dilakukan dengan variabel dan sampel yang digunakan (Santoso, 2006). Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r<sub>xy</sub> : koefisien validitas butir  
 X : skor tiap butir soal  
 Y : skor total  
 N : jumlah peserta tes

Kriteria interpretasi: dapat dilihat Tabel 1

Tabel 1. Kriteria Interpretasi

Nilai r	Interpretasi
0.80 – 1.00	Sangat Tinggi
0.60 – 0.79	Tinggi
0.40 – 0.59	Cukup
0.20 – 0.39	Rendah
0.00 – 0.19	Sangat Rendah

Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai seberapa konsisten atau akurat suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Hal ini berarti bahwa jika instrumen yang

sama diberikan kepada kelompok yang sama pada waktu yang berbeda, hasilnya akan cukup konsisten dan stabil. Reliabilitas sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena nilai siswa harus benar-benar mencerminkan kemampuan mereka dan tidak disebabkan oleh kebetulan, mood, atau kesalahan teknis. Rumus Reliabilitas dengan Teknik Kuder Richardson (KR-20). Digunakan untuk tes objektif (benar-salah, pilihan ganda):

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum pq}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas

$k$  = jumlah butir soal

$p$  = proporsi jawaban benar

$q = 1 - p$  = proporsi jawaban salah

$s_t^2$  = varians total skor (Arikunto, 2025)

Objektivitas

Objektivitas adalah sejauh mana hasil penilaian tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif penilai, seperti perasaan suka atau tidak suka, hubungan pribadi, atau penilaian yang tidak konsisten, dikenal sebagai objektivitas. Jika hasil instrumen sama meskipun dinilai oleh orang yang berbeda pada waktu yang berbeda, instrumen tersebut dianggap objektif. Objektivitas sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam evaluasi keterampilan menulis, berbicara, dan membaca pemahaman, yang cenderung bersifat kualitatif. Agar penilaian dapat dianggap objektif, maka panduan untuk penilaian harus jelas. Misalnya, rubrik yang digunakan untuk menilai puisi memasukkan persyaratan seperti diksi, rima, dan tema yang diberi nilai khusus. Selain itu, kriteria menentukan skor. Guru tidak boleh memberikan nilai yang lebih tinggi hanya karena seorang siswa dikenal rajin. Adanya keseragaman dalam penskoran, dua penilai berbeda memberikan skor yang hampir identik (uji ketepatan antar penilai).

Daya Pembeda Butir Soal

Daya pembeda adalah kemampuan untuk membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah dalam suatu soal. Artinya, siswa yang mampu akan menjawab soal dengan benar, sedangkan siswa yang tidak mampu akan menjawabnya dengan salah. Soal yang tidak dapat membedakan keduanya tidak memiliki daya pembeda. Misalnya, jika semua siswa, baik pandai maupun kurang pandai, menjawab soal dengan benar, daya pembedanya kurang. Ada rumus yang dapat digunakan untuk menghitung teknik analisis data untuk daya pembeda pilihan ganda:

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{n}$$

Keterangan:

DP = Indeks Pembeda soal

$JB_A$  = Jumlah peserta didik kelompok atas yang menjawab soal itu benar

$JB_B$  = Jumlah peserta didik kelompok bawah yang menjawab soal itu benar

n = Persentase perbandingan ukuran kelompok (Nitko, 2011)

Daya pembeda untuk rumusn soal uraian dapat dihitung dengan rumus:

$$DP = \frac{X\text{-kelompok atas} - X\text{-kelompok bawah}}{\text{skor maksimum soal}}$$

Setelah perhitungan selesai, item ujian diklasifikasikan menjadi item yang diterima, direvisi, atau ditolak. Koefisien daya pembedanya menentukannya. Soal yang ditolak dapat dibuang atau diganti dengan soal baru. Perhatikan Tabel berikut: dapat dilihat Tabel 2 (Surapranata, 2019)

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Soal Berdasarkan Daya Pembeda

Kriteria	Koefisien	Keputusan
Daya Pembeda	> 0,30	Diterima
	0,10 s.d 0,29	Direvisi
	< 0,10	Ditolak

### Objek Evaluasi Kognitif dalam Pelajaran Bahasa Indonesia SD

Evaluasi kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) bertujuan mengukur kemampuan berpikir siswa pada berbagai tingkatan, seperti memahami isi bacaan, menemukan gagasan pokok, menyusun kalimat efektif, menentukan makna kata, dan menulis teks sederhana. Evaluasi ini disusun berdasarkan indikator kognitif yang sesuai dengan jenjang kelas siswa dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar hasil evaluasi relevan dan bermanfaat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD difokuskan pada pengembangan kompetensi berbahasa yang meliputi membaca, menulis, dan memahami makna kata. Evaluasi kognitif berperan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan taksonomi Bloom, soal-soal evaluasi disusun untuk mengukur berbagai ranah kognitif mulai dari pemahaman (C2), aplikasi (C3), hingga analisis (C4) agar mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (Azhar dkk., 2025).

Ranah kognitif yang diukur, Ranah kognitif dalam evaluasi Bahasa Indonesia SD mencakup: a) Memahami isi bacaan, b) Menemukan gagasan pokok bacaan, c) Menyusun kalimat efektif, d) Menentukan makna kata, e) Menulis teks sederhana. Setiap ranah ini diukur dengan indikator yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa pada jenjang kelas yang berbeda, misalnya kelas rendah (1-3) lebih menekankan pemahaman dan menulis kalimat sederhana, sedangkan kelas tinggi (4-6) menekankan analisis isi bacaan dan penyusunan teks (Magdalena dkk., 2020). Contoh Indikator Kognitif per Jenjang Kelas: dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 3. Contoh Indikator Kognitif per Jenjang Kelas

Jenjang Kelas	Indikator Kognitif
Kelas 1-3	Menjawab pertanyaan isi bacaan sederhana
	Menentukan makna kata dari konteks yang diberikan
	Menyusun kalimat efektif secara sederhana
	Mengidentifikasi gagasan pokok dalam teks
Kelas 4-6	Menulis teks narasi sederhana dengan ide runtut
	Menggunakan pemahaman baru secara tepat



## Relevansi Tujuan dan Bentuk Soal Evaluasi

Tujuan pembelajaran yang jelas sangat menentukan bentuk soal yang digunakan dalam evaluasi. Misalnya, untuk menilai pemahaman isi bacaan, soal pilihan ganda atau isian singkat dapat digunakan. Dalam menilai kemampuan menyusun kalimat efektif dan menulis teks sederhana, soal uraian lebih tepat karena mengukur keterampilan siswa menulis secara langsung. Bentuk soal yang variatif mulai dari pilihan ganda, isian singkat, menjodohkan hingga uraian bebas dan terbatas dapat digunakan sesuai dengan indikator kognitif yang ingin dicapai (Musarwan & Warsah, 2022).

## Implementasi Penggunaan Instrumen Tes

### Menentukan Tujuan dan Indikator Pembelajaran

Menentukan tujuan dan indikator pembelajaran secara jelas sangat penting agar tes dapat terfokus pada ukuran pencapaian pembelajaran yang relevan. Dalam konteks sekolah dasar, rumusan tujuan pembelajaran yang baik menggunakan pendekatan ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree), yang menjelaskan siapa peserta didik (Audience), perilaku yang diharapkan (Behavior), kondisi dalam pembelajaran (Condition), dan tingkat keberhasilan yang diukur (Degree). Rumusan ini membantu memastikan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur sehingga dapat dievaluasi secara efektif (Sunaryati, Meilania, dkk., 2024). Dengan tujuan yang jelas, indikator pembelajaran dapat dirumuskan sebagai perilaku konkret yang harus dicapai peserta didik setelah pembelajaran. Indikator ini menjadi acuan dalam menyusun instrumen tes yang valid dan reliabel, sehingga pencapaian kompetensi dasar dapat diukur secara pasti melalui berbagai bentuk soal. Hal ini membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien karena fokus pada pencapaian tujuan yang jelas.

### Menyusun Kisi-Kisi Soal

Tabel 4. Contoh Menyusun Kisi-Kisi Soal

Kompetensi dasar (KD)	Materi Pokok	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
Mengenal Huruf Vokal	Huruf Vokal (a, i, u, e, o)	Siswa dapat menyebutkan huruf vocal dengan benar	Pilihan ganda	3
Membaca kata sederhana	Membaca kata	Siswa dapat membaca kata yang terdiri dari huruf vokal dan konsonan	Isian singkat	3
Menulis kalimat pendek	Menulis kalimat	Siswa dapat menulis kalimat pendek berdasarkan gambar	Uraian pendek	2

#### Keterangan:

1. Kompetensi dasar disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di SD.
2. Materi pokok adalah topik pembelajaran yang menjadi ruang lingkup soal.
3. Indikator soal adalah kemampuan spesifik yang akan diuji berdasarkan KD dan materi pokok.

4. Bentuk soal bervariasi untuk mengukur penguasaan siswa secara berbeda: pilihan ganda untuk pengenalan, isian singkat untuk pengaplikasian, dan uraian pendek untuk kemampuan ekspresi.
5. Jumlah soal disesuaikan dengan kebutuhan evaluasi dan waktu pelaksanaan.
6. Menulis Butir

Tabel 5. Contoh Soal

---

Pilihan Ganda

Indikator: Siswa dapat menyebutkan huruf vokal dengan benar.

Soal: Huruf vokal dalam kata “apel” adalah...

- a. sebuah
- b. hal
- c. aku
- d. e

Jawaban: a dan d.

Isian Singkat

Indikator: Siswa dapat membaca kata yang terdiri dari huruf vokal dan konsonan.

Soal: Bacalah kata berikut dan tuliskan huruf pertamanya! Kata: “bola”

Jawaban: b

Uraian Pendek

Indikator: Siswa dapat menulis kalimat pendek berdasarkan gambar.

Soal: Lihat gambar anak sedang bermain bola. Tuliskan satu kalimat yang menjelaskan gambar tersebut!

Jawaban: Anak itu sedang bermain bola di halaman

---

Contoh soal ini sejalan dengan prinsip pengembangan instrumen tes yang valid dan reliabel pada jenjang sekolah dasar, dan sudah banyak dijumpai dalam berbagai penelitian pendidikan.

### **Melakukan Uji Coba Instrumen Tes Pada Siswa Untuk Memperoleh Data Empiris Sebagai Dasar Evaluasi dan Validitas Soal**

Melakukan uji coba instrumen tes pada siswa bertujuan memperoleh data empiris yang menjadi dasar evaluasi kegelapan, validitas, dan kualitas soal yang disusun. Uji coba sampel ini dilakukan pada siswa yang representatif, dengan prosedur seperti pengacakan peserta untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dalam uji coba, soal diberikan dalam kondisi yang mirip dengan pelaksanaan tes sesungguhnya agar data skor siswa dapat dianalisis secara akurat.

Analisis data uji coba biasanya mencakup evaluasi tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, serta reliabilitas instrumen tes. Hasil analisis ini menentukan apakah suatu soal layak dipakai, perlu direvisi, atau dihapus. Proses uji coba dan analisis ini merupakan langkah

penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen tes sebelum digunakan secara luas dalam evaluasi pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan demikian, pelaksanaan uji coba instrumen tes adalah langkah krusial dalam siklus pengembangan tes yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas instrumen berdasarkan data empiris siswa yang sesungguhnya dan memastikan instrumen mampu mengukur pencapaian pembelajaran secara valid dan reliabel (Magdalena dkk., 2020).

### **Melakukan Revisi Instrumen Berdasarkan Hasil Analisis**

Melakukan analisis hasil tes merupakan tahap penting dalam siklus pengembangan instrumen tes yang bertujuan untuk menilai kualitas butir soal dan kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran. Analisis ini meliputi pemeriksaan tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, validitas, dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru atau pengembang instrumen melakukan revisi dengan memperbaiki, mengganti, atau menghilangkan butir soal yang tidak memenuhi kriteria kualitas sehingga instrumen menjadi lebih valid dan reliabel.

Revisi instrumen berdasarkan data empiris dari uji coba bertujuan memperbaiki kualitas pengukuran agar pencapaian pembelajaran siswa dapat diukur secara akurat dan objektif. Dengan demikian, analisis hasil tes dan revisi instrumen berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu untuk memastikan tes yang digunakan benar-benar dapat merefleksikan kompetensi yang ingin diukur. Evaluasi ini dilakukan secara cermat dengan teknik evaluasi tes yang mencakup analisis statistik dan kualitatif hasil tes, yang selanjutnya dijadikan dasar untuk perbaikan instrumen tes sehingga menghasilkan evaluasi yang valid dan reliabel (Sunaryati, Azzahra, dkk., 2024).

Hasil penerapan instrumen tes di kelas Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa tes kognitif mampu mengukur kemampuan siswa secara objektif, khususnya dalam aspek membaca, menulis, dan memahami isi bacaan. Berdasarkan penelitian, instrumen tes yang dirancang sesuai indikator kompetensi dasar (KD) dan taksonomi Bloom (C1–C6) memungkinkan guru mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Secara umum, kemampuan siswa dalam aspek pemahaman bacaan (C2–C4) cenderung lebih tinggi dibanding kemampuan menulis (C5–C6). Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menemukan gagasan pokok, menjawab isi bacaan sederhana, dan menentukan makna kata yang sudah baik. Namun, ketika diminta menyusun kalimat efektif atau menulis teks naratif sederhana, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan struktur kalimat, pemilihan kata, dan penalaran logis.

Dari segi instrumen, kelebihan yang ditemukan adalah soal-soal sudah sesuai dengan kompetensi dasar, mengukur beberapa ranah kognitif, dan memiliki bentuk soal yang bervariasi (pilihan ganda, isian singkat, dan uraian), sebagaimana dijelaskan (Witdianti & Adji, 2022), semakin sering dihadapkan atau dilatih kemampuan berpikir siswa secara beragam, maka semakin terampil pula kemampuankognitifsiswa dalam berpikir. Dengan demikian, ketika dihadapkan pada beragam persoalan, siswa akan dapat dengan mudah untuk mengatasainya. Namun, kelemahannya antara lain terletak pada keterbatasan jumlah soal,

beberapa butir belum memiliki daya pembeda yang baik, serta validitas isi yang masih perlu diperkuat melalui uji empiris yang lebih luas.

Analisis data uji coba di sekolah dasar (di SD Negeri Pinang 2 Kota Tangerang) juga menunjukkan bahwa reliabilitas tes cukup baik, tetapi beberapa soal perlu direvisi karena terlalu mudah atau terlalu sulit, sehingga daya pembeda menjadi rendah. Revisi ini dilakukan agar setiap butir soal benar-benar mengukur kemampuan kognitif yang diharapkan. Dalam penerapan instrumen tes Bahasa Indonesia, ditemukan beberapa kendala utama, yaitu:

1. Keterbatasan waktu guru dalam menyusun soal yang valid dan reliabel karena beban administrasi tinggi.
2. Variasi kemampuan siswa yang cukup besar, menyebabkan soal sulit disesuaikan dengan semua tingkat kemampuan. Maka dari itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mendeskripsikan penyusunan tes (soal) bahasa Indonesia dengan memperhatikan secara lebih cermat setiap unsur level penalaran.
3. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam menyusun butir soal sesuai prinsip validitas, reliabilitas, dan daya pembeda.
4. Sarana evaluasi terbatas, misalnya belum tersedia software analisis tes atau bank soal yang terstandar.

Solusi yang disarankan dalam penelitian diatas adalah:

1. Mengadakan pelatihan guru secara berkelanjutan mengenai evaluasi kognitif dan penyusunan soal. (Arikunto, 2021) mengatakan, dengan penyusunan soal yang lebih baik, guru dapat memberikan penilaian yang lebih akurat dan relevan, yang pada akhirnya mendukung pembelajaran siswa secara lebih holistik dan bermakna.
2. Mengembangkan bank soal terstandar berbasis indikator KD dan ranah kognitif Bloom.
3. Mendorong kolaborasi antar guru Bahasa Indonesia untuk meninjau, menganalisis, dan memperbaiki butir soal bersama.

## **KESIMPULAN**

Penerapan instrumen tes kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran. Tes ini membantu guru memperoleh gambaran yang objektif dan sistematis tentang kemampuan berpikir siswa dalam memahami, menganalisis, serta menulis teks Bahasa Indonesia. Namun demikian, efektivitas instrumen sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan menganalisis soal. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru dalam bidang evaluasi menjadi kebutuhan mendesak. Tes yang baik harus mencerminkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, yakni mengembangkan kemampuan berbahasa yang komunikatif, logis, dan kreatif sesuai tahap perkembangan anak. Dengan pelatihan, kolaborasi, serta penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, evaluasi pembelajaran dapat menjadi alat utama untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ahmadi, A. M., Raihan, D., Alawiyah, H., Martines, M., & Kistian, A. (2025). PROBLEMATIKA GURU DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Binagogik*, 12(1), 33–40.
- Aiken, L. R. (1980). Content Validity and Reliability of Single Items or Questionnaires. *Educational and psychological measurement*, 40(4), 955–959. <https://doi.org/10.1177/001316448004000419>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2025). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail?id=101792>
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1–9.
- Azhar, D., Hasan, I., Darul K, M., & Al-Amin. (2025). Kisi-kisi Soal dan Analisis dalam Evaluasi Pendidikan. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 05(01), 594–604. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4562>
- Buka, N., Jayamin, M. A., Kholis, N., N, N., & Rasyid, N. A. (2025). Peran Validitas dan Rehabilitas Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15557188>
- Handayani, A. D., Ritonga, Z., Zulpan, Z., & Diputera, A. M. (2021). KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH PENGGERAK. *Jurnal Sinar Edukasi*, 2(03), 13–21.
- Magdalena, I., Septiani, R., Ilmah, S. N., & Faridah, D. N. (2020). Analisis Kompetensi Guru dalam Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SDN Peninggilan 05. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 02. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.814>
- Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep. Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 186–199. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.35>
- Nitko, A. J. (2011). *Educational Assessment of Students. Second Edition*. Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51–76. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>

- Santoso, S. (2006). *Seri Solusi Bisnis Berbasis Ti: Menggunakan Spss Untuk Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (4 ed.). Prenada Media.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Diambil 12 Desember 2025, dari [//digilib.unigres.ac.id/%2Findex.php/%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id/%2Findex.php/%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43)
- Sunaryati, T., Azzahra, S. S., Khasanah, F. N., Dewi, N., & Komariyah, S. (2024). Analisis Penggunaan Instrumen Test Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(02), 316–324. <http://dx.doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.23083>
- Sunaryati, T., Meilania, D. K., Lestari, F., Aliifiah, S. N., & Saphira, V. N. (2024). Analisis instrumen tes dan non tes dalam evaluasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 08(02), 30461–30472.
- Surapranata, S. (2019). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Wiratama, R., Akbar, A. F., Basith, A., & Zuhriyah, I. A. (2024). Evaluasi Pembelajaran: Mengungkap Problematika Implementasinya Di Kelas V MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(1), 979–988.
- Witdianti, Y., & Adj, S. P. (2022). ANALISIS KESESUAIAN INSTRUMEN EVALUASI DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMA KELAS X DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 39–47.
- Wuryanti, S., & Muhardis, M. (2020). Studi Tentang Kemampuan Penulisan Item Tes Guru Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 335–348. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.44605>